

THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

Ideologi Pesantren dan Keberagaman Masyarakat

Pesantren sebagai sebuah institusi, yang sering kali dianggap tradisional dan terbelakang, ternyata mampu memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola keberagaman masyarakat. Ini juga berarti manakala pesantren mengalami perubahan ideologi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ideologi yang dianut oleh masyarakat sekitar juga akan ikut berubah. Demikian kesimpulan yang dikemukakan oleh HM Suparta dalam disertasinya "Perubahan Orientasi Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Maskumambang Gresik dan Al-Fatah Magetan".

Untuk membuktikan kesimpulan tersebut, Suparta menjadikan Pesantren Maskumambang Gresik dan Pesantren Al-Fatah Magetan sebagai contoh. Pesantren Maskumambang yang didirikan oleh Kyai Faqih (1273-1353), misalnya, pada awalnya menganut faham keagamaan Ahlusunnah Waljamaah ala NU kemudian berubah ke faham Wahabi. Perubahan ini disebabkan oleh persentuhan Kyai Amar (1902-1965), yang merupakan penerus Kyai Faqih, dengan faham Wahabi yang dipelajarinya ketika menunaikan ibadah haji.

Kasus serupa juga terjadi di Pesantren Al-Fatah Magetan di mana faham Tarekat Salafiyah Ahlusunnah Waljamaah kemudian digantikan dengan faham Ahlusunnah Waljamaah-Jamaah Tabligh. Sama halnya dengan Pesantren Maskumambang, perubahan orientasi keagamaan terjadi manakala kepemimpinan pesantren berpindah dari Kyai Siddiq

(1890-1950) sebagai pendiri pesantren kepada Kyai Mahmud (1927-1996).

Perubahan yang terjadi di kedua pesantren, menurut Suparta, adalah perubahan yang direncanakan oleh kyai sebagai elit pemimpin di pesantren. Hal mendasar yang membedakan kedua kasus adalah bahwa perubahan yang terjadi di Pesantren Maskumambang semata-mata berupa *change* karena pesantren cenderung "menerima yang baru dan meninggalkan yang lama", sementara di pesantren Al-Fatah, yang terjadi adalah *continuity and change*, di mana pesantren berusaha untuk "menerima yang baru sambil tetap memelihara yang lama." Meskipun pada awalnya kedua pesantren menghadapi resistensi yang cukup kuat dari masyarakat, namun lambat laun perubahan tersebut dapat diterima, bahkan kemudian diadopsi oleh masyarakat luas.

Disertasi yang ditulis oleh Suparta ini melengkapi apa yang pernah dikaji Mamfred Ziemek (1980) dan Hiroko Horikoshi (1976) tentang peran pesantren dan kyai sebagai agen perubahan sosial. Kelebihan dari studi ini adalah kemampuan Suparta untuk menunjukkan keterkaitan antara perubahan dalam internal pesantren dengan perubahan masyarakat, terutama dalam hal faham keagamaan.^(wh)

*Ilustrasi gambar diambil dari pakarfisika.wordpress.com

Modernization of Islamic Law of Contract

Mhd Syahnan's dissertation (2008) refuses the view of Ignaz Goldziher in *Introduction to Islamic Theology and Law* (Princeton: 1981) and that of Joseph Schacht in *An Introduction to Islamic law* (Oxford: 1964) both of which maintain that Islamic law has been fossilized, stagnant and inapplicable. Syahnan concludes that comparative legal

science serves as important tool for revitalization of Islamic law principles, indigenous customs and commercial practices best conform to local culture and society.

On the other hand, Syahnan's work supports Wael Hallaq's opinion on the continuing development of Islamic law in "On the Origin of Controversy about the

Existence of Islamic Mujtahids and the Gate of Ijtihad" in *Studia Islamica* 63 (1986). Hallaq argues that the existence of *fatwa* or personal opinion is an indication of the existence of

the *mujtahid* in different times and spaces. Unlike Hallaq, however, Syahnan's study further concludes that the remolding of Islamic law has gone even beyond the boundaries of the scientific level.

Using 'Abd al-Razzaq al-Sanhuri's work as primary source, Syahnan analyzes the rationale of a given concept in Western law and how such a concept dealt with in the four classical Sunni schools of thought. Besides *Masadir al-Haqq fi al-Fiqh al-Islami* of Sanhuri as the main source, other works related to legal reform such as *Le Califat; son evolution vers une Societe des nations oriental; Le restrictions contractuelle a la liberte individuelle de travail dans jurisprudence anglais; Nazariyyat al-'Aqd and al-Wasit: fi Sharh, al- Qanun al-Madani* are used. These references are approached using analytical descriptive and comparative method, with a sort sensitivity to socio-political and historical contextual.⁽ⁱⁱ⁾



